

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO, anemia merupakan suatu kondisi dimana konsentrasi hemoglobin atau jumlah sel darah merah di bawah normal. Anemia bukan penyakit melainkan gejala dari beberapa kondisi termasuk di dalamnya kehilangan darah yang berlebih, kerusakan sel darah atau penurunan produksi sel darah. Diagnosis yang dibutuhkan dalam menilai kriteria anemia adalah dengan hemoglobin dan hematokrit (Dieny, 2014). WHO menentukan nilai ambang batas atau *cut off point* untuk anemia pada kelompok wanita tidak hamil sebesar 12,0 g/dL untuk hemoglobin dan 36% untuk hematokrit sedangkan pada kelompok wanita hamil sebesar 11,0 g/dL untuk hemoglobin dan 33% untuk hematokrit (WHO 2001 dalam Fikawati, dkk. 2017).

Remaja putri yang berumur 10-19 tahun merupakan masa peralihan dari anak menjadi dewasa ditandai dengan perubahan fisik dan mental. Perubahan fisik ditandai dengan berfungsinya alat reproduksi seperti menstruasi (Kemenkes RI, 2016). Pada masa remaja terjadi pertumbuhan yang cepat disertai perubahan fisiologi dan mental sehingga kebutuhan gizi sangat berhubungan erat dengan masa pertumbuhan. Mineral yang penting untuk remaja adalah zat besi. Zat besi untuk pertumbuhan remaja menyebabkan volume darah meningkat, massa otot dan enzim. Pada remaja putri asupan zat besi sangat penting karena adanya menstruasi setiap bulan yang dialami. Berdasarkan Angka Kebutuhan Gizi (AKG) kebutuhan zat besi sebesar 26 mg (Dieny, 2014).

Menurut WHO (2015), secara global satu dari tiga wanita tidak hamil setara hampir dengan 500 juta wanita mengalami anemia pada tahun 2011. Diketahui bahwa lebih dari seperempat remaja di negara-negara Asia Tenggara (kecuali Thailand) mengalami anemia. Prevalensi remaja anemia di tiap negara bervariasi yaitu antara 17-90% (WHO 2011 dalam Fikawati, dkk. 2017). Negara-negara dengan tingkat anemia berat pada wanita usia 15-49 tahun misalnya terjadi di Ghana (56%), India (48%) dan Arab Saudi (40%) (WHO 2015 dalam Fikawati, dkk. 2017).

Anemia sebagai masalah kesehatan masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok berdasarkan prevalensinya. Jika prevalensi anemia $\leq 4,9\%$ maka anemia tidak dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat, jika prevalensi anemia 5,0-19,9% maka anemia dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat tingkat ringan, jika prevalensi anemia 20,0-39,9% maka anemia dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat tingkat sedang dan jika prevalensi anemia $\geq 40,0\%$ maka anemia dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat tingkat berat (de Benoist *et al.*, 2008 dalam Fikawati, 2017).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013, prevalensi anemia di Indonesia sebesar 21,7%. Jika dilihat dari klasifikasi masalah anemia, anemia gizi besi di Indonesia masih tergolong masalah kesehatan masyarakat tingkat sedang. Anemia remaja pada saat ini juga masih cukup tinggi. Dilihat dari data Riskesdas (2007), prevalensi anemia gizi besi pada kelompok usia 15-24 tahun sebesar 6,9% sedangkan berdasarkan data Riskesdas (2013) prevalensi anemia gizi besi pada wanita kelompok usia 13-18 tahun sebesar 22,7%. Hal ini menunjukkan kenaikan anemia yang cukup tinggi pada kelompok remaja.

Remaja putri mempunyai risiko lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan remaja putra. Peningkatan kebutuhan besi terutama disebabkan kehilangan zat besi selama haid. Selain itu, remaja putri lebih memperhatikan perubahan ukuran tubuh dan penampilan fisiknya sehingga perilaku atau kebiasaan makannya sering keliru, seperti membatasi asupan makan khususnya makanan hewani yang kadangkala dianggap sebagai makanan yang mengandung lemak tinggi dan dapat memicu terjadinya kegemukan. Masalah anemia defisiensi besi pada remaja putri dan status gizi yang rendah akan memberikan kontribusi negatif pada masa kehamilan kelak, yang menyebabkan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah, kesakitan bahkan kematian pada ibu dan bayi (Dieny, 2014).

Menurut Kemenkes RI (2016), Tablet Tambah Darah (TTD) merupakan suplemen gizi dengan kandungan zat besi setara 60 mg besi elemental dan 400 mcg asam folat. TTD merupakan program pemerintah yang didistribusikan kepada kelompok sasaran melalui fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah.

Sesuai dengan Surat Edaran Direktur Jendral Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan Nomor HK.03.03/V/0595/2016 tentang Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur, pemberian TTD pada remaja putri dilakukan melalui UKS/M di institusi pendidikan (SMP dan SMA atau yang sederajat) dengan menentukan hari minum TTD bersama. Dosis yang diberikan adalah satu tablet setiap minggu selama sepanjang tahun (Kemenkes RI, 2018).

Rencana Strategis Kementerian Kesehatan RI tahun 2015-2019 menargetkan cakupan pemberian TTD pada remaja putri secara bertahap dari 10% (2015) hingga mencapai 30% (2019). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia (2018), cakupan pemberian TTD pada remaja putri di Indonesia pada tahun 2018 adalah 48,52%. Sesuai data tersebut diketahui bahwa cakupan pemberian TTD sudah memenuhi target Renstra Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 yaitu 30% tetapi masih ada tujuh provinsi yang belum memenuhi target. Diketahui juga, cakupan pemberian TTD pada remaja putri di DKI Jakarta sebesar 54,83%. Berdasarkan data Puskesmas Kelurahan Sukabumi Selatan, hanya ada dua sekolah tingkat SMA/SMK yang sudah diberikan program TTD di daerah Sukabumi Selatan, salah satu sekolah tersebut ialah Madrasah Aliyah AL-Falah.

Berdasarkan SDKI, pengetahuan tentang anemia dirincikan menjadi tiga bagian yaitu pemahaman anemia, penyebab anemia dan cara mengatasi anemia. Sebagian besar wanita memiliki pemahaman yang kurang tentang anemia. Berdasarkan data SDKI (2017), diketahui ada 73% wanita mempunyai pemahaman bahwa anemia adalah kurang darah. Diketahui juga hanya ada 8% wanita yang menjawab benar arti anemia, sedangkan pada SDKI (2012) diketahui ada 25% wanita yang menjawab benar arti anemia. Dapat disimpulkan ada penurunan 17% pemahaman wanita tentang anemia dari tahun 2013 ke tahun 2017. Ketika wanita berusia 15-19 tahun ditanya mengenai pengetahuan tentang penyebab anemia 23,4% menjawab tidak tahu dan ketika ditanya mengenai pengetahuan cara mengatasi anemia 14% menjawab minum tablet besi (SDKI, 2017).

Menurut penelitian Caturiyantiningtiyas, dkk. (2015), diketahui bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia putri di SMA Negeri 1 Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk. (2017) bahwa responden yang memiliki status anemia memiliki pengetahuan gizi kurang. Sementara itu, menurut penelitian Wahyuningsih & Uswatun (2018) diketahui bahwa remaja putri yang pengetahuannya baik tentang anemia cenderung patuh mengkonsumsi TTD. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Notoatmodjo, 2010).

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada 16 September 2019 melalui penyebaran kuesioner kepada 20 siswi di Madrasah Aliyah Al-Falah mengenai pengetahuan anemia dan Tablet Tambah Darah (TTD) diketahui bahwa 70% siswi menjawab salah mengenai pengetahuan tentang gejala anemia, 65% siswi menjawab salah mengenai pengetahuan tentang cara mengatasi anemia dan 65% siswi menjawab salah mengenai aturan minum TTD. Diketahui pula terdapat 19 siswi merasa tidak semangat belajar akibat mengalami gejala anemia yaitu lelah, letih dan lesu dan 17 siswi merasa sulit konsentrasi dalam belajar. Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah, diketahui saat upacara bendera yang berlangsung pada hari senin rata-rata ada 2-3 siswi mengalami pingsan dengan gejala-gejala terkena anemia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2014) menyatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang anemia pada remaja putri terhadap pengetahuan dalam mencegah anemia di siswi kelas X SMA Muhamadiyah 5 Yogyakarta. Pendidikan kesehatan, khususnya bagi murid utamanya untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat agar dapat bertanggung jawab terhadap kesehatan diri sendiri serta lingkungannya serta ikut aktif di dalam usaha-usaha kesehatan sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan tahap-tahap, yaitu memberikan pengetahuan tentang prinsip dasar hidup sehat, menimbulkan sikap dan perilaku hidup sehat dan membentuk kebiasaan hidup sehat (Notoatmodjo, 2010).

Penggunaan video sebagai sarana pendidikan kesehatan kini mulai dikembangkan seiring dengan kemajuan teknologi saat ini. Pendidikan kesehatan melalui media video memiliki kelebihan dalam hal memberikan visualisasi yang baik sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan (Kustandi & Sujipto, 2011). Pada era milenial, remaja juga tidak dapat dilepaskan dari *smartphone* maka dari itu dibuatlah media pembelajaran berbasis mobile salah satunya Aplikasi *Quizlet*. Maka dari itu peneliti akan melakukan intervensi pendidikan kesehatan melalui media video dan Aplikasi *Quizlet*.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saban (2017) terdapat perbedaan rerata *post-test* pada kelompok eksperimen sebesar 18,57 lebih besar dari kelompok kontrol sebesar 15,76, dapat disimpulkan lebih efektif media video dibandingkan leaflet pada penyuluhan tentang anemia. Sejalan dengan penelitian tersebut, menurut Cahyono (2015) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pengetahuan gizi tentang anemia sebelum dan setelah diberikan pendidikan gizi melalui media video ($p=0,000$).

Menurut penelitian Wardana & Zakiah (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil *post-test* pada kelompok eksperimen sebesar 86,00 lebih besar dibandingkan kelompok kontrol 78,33, dapat disimpulkan lebih efektif respon belajar siswa menggunakan *Quizlet* sebagai media belajar berbasis aplikasi android dibandingkan melalui media konvensional. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat menawarkan berbagai kemudahan baru dalam pembelajaran sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi belajar dan penggunaan media belajar yang lebih berkelas (Muhson, 2010).

Oleh karena itu berdasarkan perkembangan zaman era milenial 4.0 dan hasil penelitian di atas, maka pada penelitian ini penulis ingin mengetahui “Perbedaan Pengetahuan Siswi Tentang Anemia Dan Tablet Tambah Darah (TTD) Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video dan Aplikasi *Quizlet* Di Madrasah Aliyah Al-Falah Tahun 2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, pengetahuan siswi tentang anemia dan tablet tambah darah masih rendah. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada 16 September 2019 kepada 20 siswi di Madrasah Aliyah Al-Falah mengenai pengetahuan tentang anemia dan Tablet Tambah Darah (TTD) diketahui 70% siswi menjawab salah mengenai pengetahuan tentang gejala anemia, 65% siswi menjawab salah mengenai pengetahuan tentang cara mengatasi anemia dan 65% siswi menjawab salah mengenai aturan minum TTD. Diketahui pula terdapat 19 siswi merasa tidak semangat belajar akibat mengalami gejala anemia yaitu lelah, letih dan lesu dan 17 siswi merasa sulit konsentrasi dalam belajar. Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah, diketahui saat upacara bendera yang berlangsung pada hari senin rata-rata ada 2-3 siswi mengalami pingsan dengan gejala-gejala terkena anemia.

Dengan hal itu, maka perlu dilakukannya suatu upaya atau intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswi yaitu dengan diberikannya pendidikan kesehatan tentang anemia dan Tablet Tambah Darah (TTD) melalui media video dan Aplikasi *Quizlet*. Hal tersebut menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Pengetahuan Siswi Tentang Anemia dan Tablet Tambah Darah (TTD) Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video dan Aplikasi *Quizlet* Di Madrasah Aliyah Al-Falah Tahun 2019”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan siswi tentang anemia dan Tablet Tambah Darah (TTD) sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan melalui media video dan Aplikasi *Quizlet* di Madrasah Aliyah Al-Falah Tahun 2019?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan siswi tentang anemia dan Tablet Tambah Darah (TTD) sebelum pendidikan kesehatan melalui media video dan Aplikasi *Quizlet* di Madrasah Aliyah Al-Falah Tahun 2019?

3. Bagaimana gambaran pengetahuan siswi tentang anemia dan Tablet Tambah Darah (TTD) sesudah pendidikan kesehatan melalui media video dan Aplikasi *Quizlet* di Madrasah Aliyah Al-Falah Tahun 2019?
4. Bagaimana gambaran pengetahuan siswi tentang anemia dan Tablet Tambah Darah (TTD) pada kelompok kontrol di Madrasah Aliyah Al-Falah Tahun 2019?
5. Bagaimana analisis perbedaan pengetahuan siswi tentang anemia dan Tablet Tambah Darah (TTD) sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan melalui media video dan Aplikasi *Quizlet* di Madrasah Aliyah Al-Falah Tahun 2019?
6. Bagaimana analisis perbedaan pengetahuan siswi tentang anemia dan Tablet Tambah Darah (TTD) pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen di Madrasah Aliyah Al-Falah Tahun 2019?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan siswi tentang anemia dan Tablet Tambah Darah (TTD) sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan melalui media video dan Aplikasi *Quizlet* di Madrasah Aliyah Al-Falah Tahun 2019.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pengetahuan siswi tentang anemia dan Tablet Tambah Darah (TTD) sebelum pendidikan kesehatan melalui media video dan Aplikasi *Quizlet* di Madrasah Aliyah Al-Falah Tahun 2019.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan siswi tentang anemia dan Tablet Tambah Darah (TTD) sesudah pendidikan kesehatan melalui media video dan Aplikasi *Quizlet* di Madrasah Aliyah Al-Falah Tahun 2019.
3. Mengetahui gambaran pengetahuan siswi tentang anemia dan Tablet Tambah Darah (TTD) pada kelompok kontrol di Madrasah Aliyah Al-Falah Tahun 2019.

4. Mengetahui analisis perbedaan pengetahuan siswi tentang anemia dan Tablet Tambah Darah (TTD) sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan melalui media video dan Aplikasi *Quizlet* di Madrasah Aliyah Al-Falah Tahun 2019.
5. Mengetahui analisis perbedaan pengetahuan siswi tentang anemia dan Tablet Tambah Darah (TTD) pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen di Madrasah Aliyah Al-Falah Tahun 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan untuk sekolah dalam melakukan kerja sama dengan puskesmas untuk melakukan promosi kesehatan tentang anemia dan tablet tambah darah.

1.5.2 Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan dan informasi mengenai perbedaan pengetahuan anemia dan tablet tambah darah sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan melalui media video dan Aplikasi *Quizlet*.

1.5.3 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan untuk puskesmas dalam meningkatkan promosi kesehatan dengan media yang menarik untuk program pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri.

1.5.4 Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai perbedaan pengetahuan anemia dan tablet tambah darah sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan melalui media video dan Aplikasi *Quizlet*, dan penelitian ini sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM).

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan siswi tentang anemia dan Tablet Tambah Darah (TTD) sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan melalui media video dan Aplikasi *Quizlet* di Madrasah Aliyah Al-Falah Tahun 2019. Penelitian ini dilakukan mengingat masih rendahnya pengetahuan siswi mengenai anemia dan Tablet Tambah Darah (TTD), diketahui bahwa dari 20 siswi yang diobservasi terdapat 70% siswi menjawab salah mengenai pengetahuan tentang gejala anemia, 65% siswi menjawab salah mengenai pengetahuan tentang cara mengatasi anemia dan 65% siswi menjawab salah mengenai aturan minum TTD. Berdasarkan wawancara, diketahui saat upacara bendera yang berlangsung pada hari senin rata-rata ada 2-3 siswi mengalami pingsan dengan gejala-gejala terkena anemia. Sasaran pada penelitian ini adalah siswi kelas X dan XI di Madrasah Aliyah Al-Falah. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2019 – Januari 2020 dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *Quasi Ekperimental* dengan rancangan *Pretest-Posttest with Control Group*.